

Parodi Adam, Humor Monalisa



Revolusi



Maafkan Aku, Leo

"Mungkin Tuhan pernah menggagas pasangan sesama jenis."

Luth di Sodom dan Gomorah ini.

Alumnus Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1991 ini tak hendak menajutuhkannya vonis salah dan benar. Ia hanya bergumam lewat goresan tangannya. "Mungkin Tuhan pernah menggagas pasangan sesama jenis," katanya. Lalu lahir-lah lukisan *Adam dan Adam*. Bagi sebagian orang pertanyaan Sigit tergolong lancang. Bahkan kelewat nakal menduga Tuhan pernah menggagas pasangan sesama jenis.

Mari kita simak kenakalannya. Buah terlarang yang membuat Adam dan Hawa terlempar ke dunia itu ia ganti dengan dua pisang dan pohonnya yang terpisah. Padahal ia tak pernah tahu bentuk buah terlarang itu. Lelaki yang identik dengan kegagahan ditampilkannya cukup gemulai, dengan jemari yang melentik pula. Untuk mengatakan lelaki identik dengan kejantanan, Sigit menabalkan kuda sebagai simbol kejantanan pria.

Kenakalan mungkin menjadi salah satu ciri pelukis kelahiran Ngawi, 11 Maret 1964, itu. Ia berani membongkar kebakuan lewat parodi yang menggemaskan. Parodinya selalu ditandai dengan ironi, sindiran, dan kritik terhadap yang pernah ada. "Dia memang sering mendekonstruksi karya lama," kata Agus Burhan, kurator pameran ini. Caranya dengan membuat parodi yang penuh tanda tanya.

Pada lukisan *Revolusi* (1995) misalnya. Sigit melukis Monalisa layaknya karya Leonardo da Vinci. Tapi, sosok Monalisa dicopot dari bingkainya. Pemilik senyum

misterius ini keluar dari bingkainya sambil memegang kuas. Bekas bingkai yang membentuk lubang dibiarkannya begitu saja. Pelukis bertubuh ramping ini seperti tak jera "menjahili" Monalisa. Tujuh tahun kemudian ia kembali "meminjam" karya pelukis tersohor dari Italia itu.

Pada lukisan *Maafkan Aku Leo* yang dibuat pada 2003, wajah Monalisa tetap ditempatkan di dalam bingkai. Hanya saja lukisan bingkai itu berbentuk kloset. "Dia ingin mendekonstruksi nilai ideal kecantikan seorang wanita," kata Agus.

Keinginan yang sama juga dituangkan dalam *Kehamilan Venus* (2003) yang bersumber dari lukisan Sandro Botticelli. Selama ini Venus dilukiskan sebagai perempuan molek. Tapi, Sigit melukis Venus sebagai perempuan bertubuh subur, berkulit putih kemerahan, berambut panjang ikal, buah dada membusung, dan hamil pula. Semua itu, baginya, "Tergantung bagaimana kita mendeskripsikan cantik seperti apa," kata unggulan 10 besar The Phillip Morris Group of Companies Indonesia Art Awards ini.

Sigit tak pernah berhenti bertanya fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Ia tak segan memparodikan sesuatu yang dianggap baku dan wajar. Karya *Mari Bicara Tuan* dinilai Agus cukup anarkis menggugat nilai kewajaran. Menurut Agus, Sigit mengejek basa-basi dan kepura-puraan dalam komunikasi yang tercermin dalam gestur tubuh dan kode tangan yang menjadi bahasa budaya.

JAKARTA — Dua lelaki itu berdiri pada posisi berlawanan. Tubuh mereka polos tanpa busana kecuali selempang kain menutup bagian paling vital. Lelaki yang melilitkan kain hijau di pinggulnya menadahkan tangan. Temannya memberi sebuah pisang dengan gemulai. Mereka berdiri di atas papan catur. Tak sebuah pion berdiri di bidak catur itu kecuali kepala kuda berwarna hitam.

Posisi kuda bertampang gagah itu di luar arena permainan, seperti pion kalah yang harus turun dari gelanggang. Lukisan itu mulai menggelitik ketika F. Sigit Santoso menabalkan kata *Adam dan Adam* di bagian bawahnya sebagai judul. Lukisan itu dipamerkan bersama 26 karya lainnya di Edwin's Gallery, Kemang, Jakarta Selatan. Pameran bertajuk *Painthinking* ini dibuka sejak 27 Agustus sampai 14 September mendatang.

Semula Sigit hendak menyanjungkan Adam dan Hawa, seperti kisah yang termaktub dalam kitab suci tentang manusia pertama di dunia. Sigit percaya Tuhan menciptakan manusia berlawanan jenis untuk berpasangan. Namun, ia mulai gelisah saat fenomena cinta sesama jenis tak bisa dibendung. Artis, penyanyi, bintang film, foto model, rakyat jelata, sampai agamawan terjangkit cinta warisan umat Nabi



Adam dan Adam

Di awal masa kiprahnya sebagai pelukis karya Sigit banyak diwarnai genre surealistik yang berkembang marak di Yogyakarta. Sebagai anak yang baru *mentas* dari sekolah, karyanya cenderung formal, akademis, dan rapi. "Seperti caranya berbicara yang teratur," kata Agus.

Kini setelah mengalami pengembaraan batin yang panjang, Sigit mulai unjuk diri dengan warna baru yang berbeda. Gaya parodi yang diusungnya merupakan terobosan. Pilihannya pa-

da parodi bisa jadi menyiasati suasana represif pada pertengahan 1990-an. Sebuah masa di mana Sigit sedang tumbuh sebagai seniman. Kini ia bebas berkreasikan tanpa menanyakan keakuan yang lekat di tengah masyarakat.

Bertahun-tahun ia menggeluti eksperimen dan eksplorasi teknik melukisnya. Selama kurun waktu itu ia tenggelam dalam proses belajarnya. Jangan heran jika sepanjang 1991-1999 hanya 50 buah karya dia hasilkan. Sigit

bukan tak produktif, tapi kerap gagal menuntaskan karyanya. Penyebabnya, "Hasil lukisan tidak sesuai seperti yang ada dalam pikiran saya," katanya. Kadang ia menilai karyanya belum pantas ditampilkan di depan publik.

Bisa jadi rentang waktu yang panjang tak menghadirkan karya menjadi salah satu kekurangan Sigit. "Bagaimana pun seniman harus tetap berinteraksi dengan publiknya," kata Agus.

● arif firmansyah